

# PELAKSANAAN DAN PELAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS<sup>1</sup>

oleh Dr. Subyantoro, M.Hum.<sup>2</sup>

## A. PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dengan pihak-pihak lain yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar siswa. Dengan kata lain, PTK bertujuan bukan hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi, misalnya kesulitan siswa dalam memahami pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut.

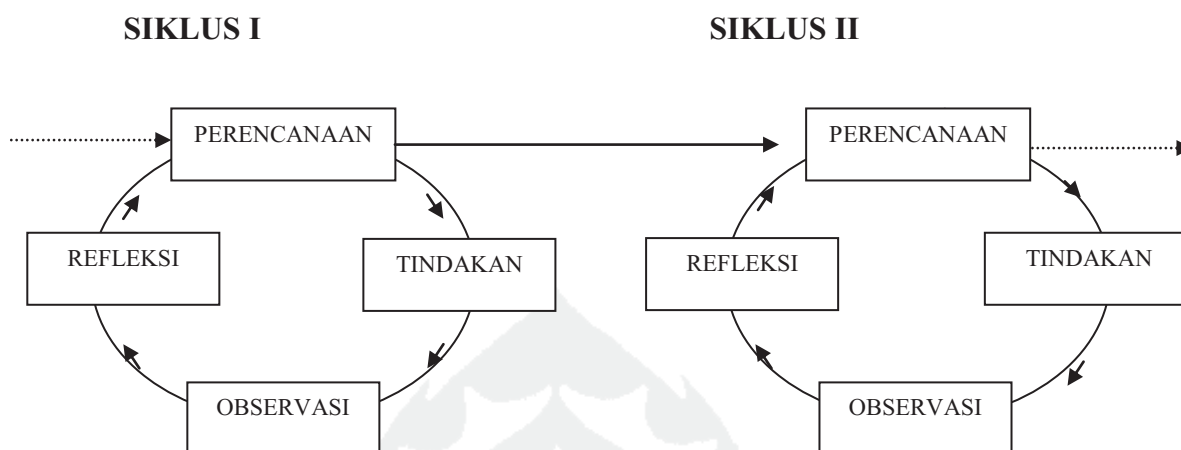
Pada bagian terdahulu telah dipaparkan dengan jelas tentang hakikat dan karakteristik PTK dan pada bagian ini akan dilanjutkan dengan mengemukakan uraian tentang prosedur PTK yang mencakup penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang disertai observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi, serta-apabila perlu--perencanaan tindak lanjut. Dengan demikian, Anda dapat memahami hakikat dan prosedur pelaksanaan PTK dan tidak mudah terjebak masuk kembali ke dalam wilayah penelitian formal.

---

<sup>1</sup> Disajikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional "Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi" yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro di Hotel Pandanaran Semarang, pada Sabtu, 2 Oktober 2010.

<sup>2</sup> Dosen FBS UNNES.

Sesuai dengan karakteristik dari pelaksanaan AR yang siklis, desain AR menurut Tripp (1996), digambarkan sebagai berikut.



Berikut ini diberikan penjelasan dari setiap langkah pada siklus AR yang diadaptasi dari (Kember, D. dan M. Kelly, 1992). Rincian dari penjelasan tersebut sebagai berikut.

### 1. Pra-refleksi

Untuk memulai penelitian tindakan kelas, Anda perlu menentukan suatu topik. Topik tersebut dapat berasal dari keadaan setiap undur yang mempengaruhi proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Misalnya:

- a) Para siswa di kelas bahasa saya mengalami kesulitan mempraktektak dialog di depan kelas.
- b) Dalam pelajaran mengarang, tidak banyak siswa yang mau menuliskan kembali karangannya, meskipun saya sudah memberikan strategi/ caranya.
- c) Dari jawaban soal-soal tes sastra yang saya buat, para siswa lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat saya ketika saya mengajar, tidak ada tanda-tanda para siswa saya membaca buku yang telah disarankan.

Agar masalah-masalah umum seperti di atas dapat menjadi fokus penelitian tindakan kelas, Anda perlu menyusunnya kembali agar lebih konkrit, agar lebih mudah diubah atau diperbaiki. Anda perlu merencanakan suatu tindakan yang bisa

Anda cobakan untuk mengetahui apakah tindakan tersebut berpengaruh terhadap masalah utama Anda. Secara khusus masalah di atas dapat dibuat sebagai berikut.

- a) Perubahan-perubahan apakah yang dapat dilakukan terhadap pokok bahasan berbicara agar para siswa memiliki keterampilan awal yang diperlukan untuk melakukan dialog di depan kelas?
- b) Apakah ada teknik mengajar lainnya yang lebih dapat mendorong para siswa menggunakan strategi revisi dalam mengarang?
- c) Bagaimana mengubah soal-soal ujian sastra sehingga para siswa mau membaca?

**Pengamatan pendahuluan** dan **refleksi kritis** biasanya diperlukan untuk mengubah masalah umum menjadi topik tindakan. Umumnya masalah tindakan secara langsung dapat memberikan saran pemecahan: masalah-masalah pendidikan tidaklah sesederhana itu. Perubahan yang dibuat mungkin dapat masuk dalam salah satu kategori ini: (a) perubahan dalam silabus atau kurikulum, (b) perubahan dalam teknik mengajar atau menggunakan metode baru, dan (c) perubahan sifat evaluasi.

Dalam penelitian tindakan Anda sebenarnya mempromosikan perubahan. Untuk melaporkan adanya pengaruh perubahan Anda perlu merkam situasi atau keadaan sebelum dan sesudah perubahan. Pengamatan-pengamatan apakah yang mendorong perhatian Anda? Bagaimanakah keadaan dan praktiknya saat ini? Beberapa teknik observasi dapat digunakan sebelum dan sesudah terjadi perubahan untuk mengetahui pengaruh perubahan tersebut.

## **2. Perencanaan**

Hasil yang sangat penting dari tahap perencanaan ialah rencana rinci mengenai tindakan yang ingin Anda kerjakan atau perubahan yang perlu Anda lakukan. Siapa akan mengerjakan apa, dan kapan? Bagaimana Anda melakukan revisi terhadap strategi mengajar Anda? Coba pikirkan apakah rencana Anda tersebut praktis dan kira-kira bagaimana tanggapan orang lain. Anda perlu juga menyusun rencana untuk observasi atau monitoring perubahan-perubahan/ tindakan Anda tersebut. Anda perlu menyiapkan alat pengumpul informasi yang akan Anda gunakan. Berikut ini satu contoh kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan dalam pelaksanaan PTK.

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pada tahap ini, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai waktu pelaksanaan penelitian, materi yang akan diajarkan, dan bagaimana rencana pelaksanaan penelitiannya. Permasalahan yang muncul berdasarkan data observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X3 memberikan keterangan bahwa pada kelas X3 mempunyai nilai yang cukup rendah dalam keterampilan menulis. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dapat mencari penyelesaian yang baik untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya keterampilan menulis paragraf eksposisi. Hal yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan ini adalah (1) menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan; (2) menyusun pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; (3) menyusun rancangan evaluasi, (4) mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu media animasi; dan (5) mempersiapkan alat dokumentasi.

### 3. Tindakan

Perlu diingat juga, dalam melaksanakan rencana Anda tersebut, jangan heran kalau rencana-rencana tidak akan terlaksana sebagaimana diharapkan. Anda tidak perlu ragu-ragu untuk membuat belokan-belokan kecil dari rencana Anda tersebut berdasarkan pengalaman dan masukan yang Anda terima. Catatlah perubahan-perubahan kecil yang Anda lakukan tersebut dan beri alasan mengapa terjadi perubahan.

Tindakan tersebut kemudian dilaksanakan untuk memperbaiki masalah yang telah diidentifikasi peneliti. Langkah-langkah praktis tindakan diuraikan. Apa yang pertama kali dilakukan? Bagaimana organisasi kelas? Siapa yang perlu menjadi kolabolator peneliti? Siapa yang mengambil data? Pada saat pelaksanaan tindakan ini, guru benar-benar harus memahami terlebih dahulu karakter siswa sehingga jangan sampai siswa menjadi objek tindakan, namun guru harus mengambil peran



pemberdayaan siswa sehingga siswa menjadi agen perubahan bagi dirinya dan kelas. Kelas diciptakan sebagai komunitas belajar (*learning community*) daripada laboratorium

tindakan. Jadi, cara-cara empiris seperti membagi kelas menjadi kelompok kontrol dan *treatment* harus dihindarkan. Berikut ini satu contoh kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan dalam pelaksanaan PTK.

Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah.

**a. Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan ini guru memberikan apersepsi pembelajaran. Tujuan apersepsi adalah untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik. Kegiatan ini berupa pemberian ilustrasi mengenai pembelajaran menulis paragraf eksposisi, ilustrasi tentang media animasi yang akan digunakan dan menyampaikan tujuan serta manfaat pembelajaran menulis paragraf eksposisi yang akan dicapai pada hari itu.

**b. Kegiatan inti**

Pada kegiatan inti ini, guru menyampaikan materi menulis paragraf eksposisi yang sebelumnya guru menyajikan animasi melalui LCD kepada siswa. Kemudian, siswa disuruh berkelompok untuk menemukan permasalahan yang terdapat pada paragraf seperti isi paragraf, pola pengembangan, ciri-ciri, dan pengertian paragraf eksposisi. Perwakilan dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi, dan kelompok yang lain menanggapi. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menilai hasil kerja kelompok lain. Guru membantu siswa untuk menyimpulkan permasalahan yang ditemukan.

Kegiatan dilanjutkan dengan guru menyajikan animasi bagan arus melalui LCD. Siswa kembali disuruh untuk mengamati dan menemukan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada animasi tersebut. Setelah itu, siswa ditugasi untuk membuat paragraf eksposisi sesuai animasi yang disajikan secara individu. Pada tahap terakhir, siswa dan guru membahas mengenai paragraf eksposisi yang ditulis oleh siswa. Guru menjelaskan tentang paragraf eksposisi dengan pola pengembangan yang benar sesuai dengan animasi yang disajikan.

**c. Penutup**

Kegiatan pembelajaran menulis paragraf eksposisi ditutup dengan merefleksi hasil pembelajaran pada hari itu. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi menulis paragraf. Melalui kegiatan ini, dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang siswa hadapi. Pembelajaran menulis paragraf eksposisi ditutup dengan siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Guru selalu memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar menulis paragraf eksposisi.

#### **4. Pengamatan**

Pengamatan yang dimaksud dalam AR ini adalah proses pengambilan data dari pelaksanaan tindakan atau kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran. Tindakan dalam AR berupa PBM yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran dengan aktor utama siswa dan guru. Oleh karena itu, setiap perilaku siswa dan guru yang terjadi dalam

PBM yang menuju pada tercapainya tujuan pembelajaran menjadi fokus pengamatan. Pengamatan ini haruslah menghasilkan laporan sebagaimana apa yang terjadi di dalam PBM. Agar pengamatan dapat secermat mungkin diperlukan alat pengambil data yang beragam sesuai dengan karakteristik PBM. Penggunaan alat pengambil data secara beragam ini memungkinkan peneliti dapat secara cermat menangkap setiap detail dari informasi yang diperlukan untuk membuat laporan.

Efek dari suatu intervensi (*action*) terus dimonitor secara reflektif. Data-data apa saja yang perlu dikumpulkan? Data kuantitatif tentang kemajuan siswa (nilai) dan data kualitatif (minat/suasana kelas) perlu dikumpulkan. Pendek kata, pada langkah ini, peneliti menguraikan jenis-jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data, dan alat koleksi data (angket, wawancara, sosiometri, jurnal, dll.) Juga data-data yang dapat dikumpulkan dari *learning logs* (catatan reflektif) tentang fenomena kelas yang dibuat oleh siswa dan guru merupakan informasi yang berharga.

Berikut ini satu contoh kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan dalam pelaksanaan PTK.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui lembar observasi, peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah hasil tulisan siswa serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga melakukan pemotretan selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti membagikan lembar jurnal kepada siswa untuk mengetahui tanggapan, kesan, dan pesan siswa terhadap materi, proses pembelajaran, dan teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Selain jurnal siswa, peneliti juga menyiapkan jurnal guru yang meliputi respon siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, hambatan yang dialami oleh guru, pesan dan kesan, serta harapan guru pada proses pembelajaran berikutnya.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis hasil wawancara, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran terutama kepada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis hasil wawancara

## 5. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada: siswa, guru, dan suasana kelas. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan sejauh mana (*to what extent*) intervensi ini telah menghasilkan perubahan secara signifikan. Kolaborasi dengan rekan (termasuk para ahli) akan memainkan peran sentral dalam memutuskan *judging the value* (seberapa jauh *action* telah membawa perubahan: apa/ di mana perubahan terjadi, mengapa demikian, apa kelebihan/kekurangan, langkah-langkah penyempurnaan, dsb.) McTaggart (dalam Conle, 1993) menggarisbawahi bahwa salah satu kriteria *action research* adalah:

... participatory action research is concerned simultaneously with changing individuals, on the one hand, and the other culture of the groups, institutions, and societies to which the belongs ....

Pada akhir setiap siklus Anda perlu merefleksi secara kritis mengenai hal-hal yang sudah Anda lakukan. Seberapa efektifkah perubahan tersebut? Apa yang Anda pelajari? Hal-hal apa yang menjadi penghalang perubahan? Bagaimana Anda memperbaiki perubahan-perubahan yang akan Anda buat? Jawaban atas dua pertanyaan terakhir akan membawa Anda pada putaran tindakan selanjutnya.

Untuk itulah, disarankan guru sebagai peneliti untuk selalu menulis *learning logs* (catatan reflektif-kritis tentang fenomena kelas setiap hari). Dari catatan-catatan itulah, peneliti akan responsif terhadap perubahan yang berkembang di kelas. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa dipotret (disajikan sebagai bukti), misalnya: hasil pemantauan keterampilan menceritakan pengalaman pribadi, portofolio (catatan-catatan tentang hasil/prestasi siswa), perubahan sikap percaya diri, antusiasme, responsif, keinginan tahu. Demikian pula perubahan-perubahan yang terjadi pada diri guru sebagai peneliti, seperti: peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan kelas, kepercayaan diri, kepuasan diri setelah mengajar. Suasana perubahan pada atmosfir kelas juga disajikan, seperti: suasana kelas yang mendorong pembelajaran, penampilan kelas yang menyajikan tayangan hasil anak-anak, suasana kelas yang lebih akrab, dsb.

Apa yang terjadi pada suatu siklus, apabila peneliti belum merasa puas? Alternatif pertama adalah guru (peneliti) dapat menyempurnakan intervensi sehingga pada siklus berikutnya dikembangkan dan dilakukan perubahan-perubahan berdasarkan saran siswa ataupun berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang jelas, setiap siklus harus ada upaya untuk ke arah perbaikan dalam hal proses sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Yang penting bahwa *action research* berorientasi pada *improvement* yang sering kali jalannya berkelok-kelok.

Berikut ini adalah contoh refleksi yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan satu putaran penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil tes dan nontes di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I ini belum memuaskan. Pada hasil tes terlihat bahwa rata-rata menulis hasil wawancara pada siklus I hanya 69,73 dan termasuk dalam kategori cukup. Sehingga belum mencapai target yang ditentukan. Siswa yang mencapai target hanya ada 20 siswa atau sebesar 52.63% dari jumlah keseluruhan siswa. Sehingga perlu diadakan siklus II agar semua siswa mencapai target yang telah ditentukan.

Dalam indikator membuat daftar pertanyaan, kelompok yang mendapat nilai rendah sebesar 65 dan termasuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan kelompok tersebut belum mampu membuat pertanyaan dengan baik. Mereka tidak memperhatikan aspek kelengkapan isi (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana). Mereka hanya membuat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *bagaimana, apa, siapa, dari mana*. Sedangkan kata tanya *kapan* dan *mengapa* belum digunakan.

Selanjutnya dalam indikator mencatat pokok-pokok informasi, kelompok yang mendapat nilai rendah sebesar 60 dan termasuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan siswa dalam kelompok tersebut tidak mencatat pokok-pokok informasi dengan baik. Mereka mencatat jawaban dengan singkat tidak menguraikan secara jelas. Misalnya pada pertanyaan *siapa yang mengajari Audy dalam menyanyi?* Hanya ditulis *Ayah saya*. Padahal saat wawancara berlangsung narasumber memberi jawaban dengan uraian yang cukup panjang dan jelas. Sehingga ada beberapa pokok-pokok informasi yang tidak tercatat. Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyimak dan menulis apa yang dibicarakan oleh narasumber, karena berbicara lebih cepat daripada menulis. Sehingga ada beberapa pokok-pokok informasi yang tidak tercatat. Oleh karena itu, perlu ada perbaikan dalam siklus II yaitu dengan memberi *walkman* untuk tiap-tiap kelompok, agar semua dapat terekam. Sehingga selain mencatat siswa bisa memutar ulang kaset tersebut untuk melengkapi pokok-pokok informasi yang tidak tercatat.

Dalam indikator menulis hasil wawancara siswa yang mendapat nilai rendah sebesar 49 dan termasuk dalam kategori sangat kurang. Hal ini disebabkan siswa tersebut hanya menulis hasil wawancara dengan satu paragraf, dan isinya hanya mencakup 2 pokok informasi, yang lainnya tidak sesuai dengan pokok-pokok informasi. Padahal dalam kelompok tersebut ada 11 pokok informasi. Sehingga hasil wawancara yang ditulis siswa tersebut tidak memperhatikan aspek kelengkapan isi dan kesesuaian atau keakuratan.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis hasil wawancara dengan permainan simulasi yang diajarkan dalam pembelajaran kontekstual pada siklus I belum memuaskan. Namun demikian, pembelajaran dengan teknik permainan simulasi yang diajarkan melalui pembelajaran kontekstual ini memberikan dampak positif terhadap sikap atau tingkah laku siswa dalam menerima pembelajaran. Pada siklus I, masih ditemukan beberapa perilaku negatif yang terjadi pada saat pembelajaran. Pada siklus I ini sekitar 42,1% siswa masih menunjukkan perilaku yang negatif dalam menerima pelajaran, konsentrasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru belum penuh dan belum terfokus, mereka cenderung mengobrol dengan temannya. Selain itu, ada beberapa perilaku negatif yang muncul yaitu masih ada siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif hanya ada 22 siswa atau sebesar 57,8% yang aktif. Kemudian sikap siswa dalam menulis hasil wawancara juga masih ada yang bersikap tidak baik seperti tiduran di atas meja, melihat tulisan teman, dan ada beberapa siswa yang menulis dengan memainkan *handphone*. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya yaitu dengan cara guru lebih mendesain pembelajaran agar lebih menarik lagi, sehingga siswa akan memperhatikan guru. Selain itu, diharapkan guru lebih tegas lagi dalam memberi teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Kemudian untuk mengatasi siswa yang kurang aktif khususnya dalam bersimulasi dalam wawancara maka pada siklus berikutnya dalam satu kelompok dibagi tugas 2 siswa bertugas sebagai tokoh atau narasumber, 2 siswa bertugas sebagai 2 siswa bertugas mencatat pokok-pokok informasi. Dengan demikian siswa akan lebih aktif, berbeda halnya apabila pembagian tugas hanya 1 siswa sebagai wawancara, dan 4 siswa sebagai pencatat pokok-pokok informasi. Dengan 4 siswa yang bertugas sebagai pencatat pokok-pokok informasi maka hanya 1 atau 2 siswa saja yang aktif sedangkan yang lainnya hanya mengobrol sendiri.

## **B. TEKNIK PENGAMBILAN DATA PENELITIAN**

Banyak teknik yang dapat digunakan untuk melakukan pemantauan dalam penelitian tindakan. Penggunaan setiap teknik tentu saja ditentukan oleh sifat dasar data yang akan dikumpulkan. Teknik-teknik yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) **Catatan anekdot.** Catatan anekdot adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal tentang apa yang dikatakan atau dilakukan perseorangan dalam situasi nyata tertentu dalam suatu jangka waktu. Deskripsi akurat ditekankan untuk menghasilkan gambaran umum yang layak untuk keperluan penjelasan dan penafsiran. Deskripsi tersebut biasanya mencakup konteks dan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa-peristiwa yang gayut dengan persoalan yang diteliti. Metode ini dapat diterapkan pada kelompok dan individu.
- 2) **Catatan lapangan.** Teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran subjektif. Deskripsi boleh mencakup referensi misalnya pelajaran yang lebih baik, perilaku kurang perhatian, pertengkaran picik,

kecerobohan, yang tidak disadari oleh guru atau pimpinan terkait. Seperti halnya catatan anekdot, perhatian diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik untuk memulainya.

3) **Deskripsi perilaku ekologis.** Teknik ini kurang terarah pada persoalan jika dibandingkan dengan teknik pertama di atas. Teknik ini berusaha untuk mencatat observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku yang lengkap. Tingkat-tingkat deskripsi yang berbeda dapat dipakai, misalnya dalam situasi belajar-mengajar:

- kelas dalam suasana serius, tetapi tawa meledak ....
- Seorang siswa bernama Toni mendeskripsikan hobinya dalam acara “tunjukkan dan katakan”
- Dengan kakinya diseret di lantai dan kedua tangannya saling menggenggam di punggungnya, seorang siswa ....

Deskripsi sebaiknya mengurangi penafsiran psikologis dan terminologis.

4) **Analisis dokumen.** Gambaran tentang persoalan, sekolah atau bagian sekolah, kantor atau bagian kantor, dapat dikonstruksi dengan menggunakan berbagai dokumen: surat, memo untuk staf, edaran untuk orang tua atau karyawan, memo guru atau pejabat, papan pengumuman guru, papan pengumuman siswa, pekerjaan siswa yang dipamerkan, garis besar, tes formal dan informal, publikasi siswa atau karyawan, kebijaksanaan, dan atau peraturan. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk berbagai persoalan.

5) **Catatan harian.** Catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau yang diperhatikan. Catatan harian mungkin memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Persoalan mungkin berkisar dari riwayat tentang pekerjaan siswa atau karyawan individu sampai pemantauan diri tentang perubahan dalam metode mengajar atau metode pengawasan. Siswa atau karyawan dapat didorong untuk membuat catatan harian tentang topik yang sama untuk memperoleh perspektif alternatif.

- 6) **Logs.** Teknik ini pada dasarnya sama dengan catatan harian, tetapi biasanya disusun dengan mempertimbangkan alokasi waktu untuk kegiatan tertentu, pengelompokan kelas, dsb. Kegunaannya ditingkatkan jika mencakup komentar seperti yang terdapat dalam catatan harian tentang organisasi dan peristiwa lain.
- 7) **Kartu cuplikan butir.** Teknik ini mirip dengan catatan harian, tetapi sekitar enam kartu digunakan untuk mencatat kesan sejumlah topik, satu untuk satu kartu. Misalnya: satu set kartu boleh mencakup topik-topik seperti pendahuluan pelajaran, disiplin, kualitas pekerjaan siswa, efisiensi penilaian, kontak individual dengan siswa, dan perilaku seorang siswa. Kartunya dikocok dan catatan harian dibuat untuk satu topik setiap harinya, dan dengan demikian membangun gambaran tentang semua persoalan sebagai dasar refleksi tanpa resiko memberikan tekanan terlalu berat pada atau timbulnya kebosanan dengan aspek tertentu.
- 8) **Portofolio.** Teknik ini membuat koleksi bahan yang disusun dengan tujuan tertentu. Portofolio mungkin memuat hal-hal seperti tambahan rapat staf yang gayut dengan sejarah suatu persoalan yang diteliti, korespondensi yang berkaitan dengan kemajuan dan perilaku subjek penelitian, kliping korespondensi dan surat kabar yang berkaitan dengan persoalan di mana lembaga tempat penelitian menjadi pusat perhatian khalayak ramai, dan atau tambahan-tambahan rapat staf yang relevan; singkatnya dokumen apa pun yang relevan dengan persoalan yang diteliti dapat dimuat.
- 9) **Angket.** Angket terdiri atas pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Pertanyaan ada dua macam.
  - (a) **Terbuka:** meminta informasi atau pendapat dengan kata-kata responden sendiri. Pertanyaan macam ini berguna bagi tahap-tahap eksplorasi, tetapi dapat menghasilkan jawaban-jawaban yang sulit untuk disatukan. Jumlah angket yang dikembalikan mungkin juga sangat rendah.
  - (b) **Tertutup atau pilihan ganda:** meminta responden untuk memilih kalimat atau deskripsi mana yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian, atau posisi mereka.

Pertanyaannya harus secara cermat diungkapkan dan tujuannya harus jelas dan tidak taksa (bermakna ganda). Menguji coba pertanyaan dengan teman atau cuplikan kecil responden akan meningkatkan kualitasnya. Membatasi lingkup topik yang dicakup merupakan cara yang bermanfaat untuk meningkatkan jumlah angket yang kembali dan kualitas informasi yang diperoleh.

- 10) **Wawancara.** Teknik ini memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dari pada angket, dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan-persoalan yang sedang dijajagi daripada yang secara jelas dibatasi dari mula. Wawancara dapat:
  - (a) **Tak terencana:** misalnya, omong-omong informal di antara para pelaku penelitian atau antara pelaku penelitian dan subjek penelitian.
  - (b) **Terencana tetapi tak terstruktur:** Satu atau dua pertanyaan pembukaan dari pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali atau memperjelas.
  - (c) **Terstruktur:** pewawancara telah menyusun serentetan pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan-pertanyaannya.
- 11) **Metode Sosiometrik.** Metode ini digunakan untuk apakah individu-individu disukai atau saling menyukai. Pertanyaan-pertanyaan sering diajukan dengan niat untuk mengetahui dengan siapa subjek tertentu ingin bekerja sama, atau berhubungan dalam suatu kegiatan bersama. Pertanyaan juga mungkin berusaha mengungkapkan dengan siapa subjek tertentu tidak suka bekerja sama atau berhubungan. Hasilnya biasanya diungkapkan dengan diagram pada sisiogram yang mencatat hubungan seluruh kelompok.
- 12) **Jadwal dan checklist iteraksi.** Kedua teknik ini dapat digunakan oleh peneliti atau pengamat. Teknik-teknik ini boleh berdasarkan waktu, yang pencatatannya dilakukan dengan jarak waktu, atau berdasarkan peristiwa, yang pencatatannya dilakukan kapan saja peristiwa tertentu terjadi. Berbagai perilaku dicatat dalam kategori waktu perilaku itu terjadi untuk membangun gambaran tentang urutan

perilaku yang diteliti. Misalnya, dalam situasi sekolah, kategori jadwal dan checklist mungkin menunjuk pada:

- (a) Perilaku verba guru: misalnya, bertanya, menjelaskan, mendisiplinkan (individu atau kelompok).
- (b) Perilaku verbal siswa: misalnya, menjawab, bertanya, menyela, berkelakar.
- (c) Perilaku nonverbal guru: misalnya, tersenyum, mengerutkan kening, memberi isyarat, menulis, berdiri dekat siswa yang pandai, duduk dengan siswa yang lamban.
- (d) Perilaku nonverbal siswa: menoleh, mondar-mandir, menulis, menggambar, menulis cepat, tertawa, menangis.

- 13) **Rekaman pita.** Merekam berbagai peristiwa seperti pelajaran, rapat, diskusi, seminar, lokakarya, dapat menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat yang tertakluk (tunduk) analisis yang cermat. Metode ini khususnya berguna bagi kontak satu lawan satu dan kelompok kecil di mana perekam jinjing dapat digunakan atau analisis satu perilaku dapat dilakukan. Jika transkripsi ekstensif diperlukan, prosesnya mungkin menjadi panjang dari segi waktu.
- 14) **Rekaman video.** Perekam video dapat dioperasikan oleh peneliti untuk merekam satuan kegiatan/ peristiwa untuk dianalisis kemudian. Akan lebih baik jika satuan rekamannya pendek karena pemutaran ulang akan memakan waktu. Bila ada asisten yang membantu, lebih banyak perhatian dapat diberikan reaksi dan perilaku subjek secara perorangan, yang aspek-aspeknya disepakati sebelum perekaman. Peneliti sendiri dapat merekam aspek tertentu dari pelaksanaan pekerjaannya sendiri. Subjek-subjek terpilih mungkin juga dapat merekam beberapa aspek pelaksanaan pekerjaan mereka untuk dianalisis kemudian.
- 15) **Foto dan slide.** Foto dan slide berguna untuk merekam peristiwa penting, misalnya aspek kegiatan kelas, atau untuk mendukung bentuk rekaman lain. Peneliti dan pengamat boleh menggunakan rekaman fotografik. Karena daya tarik bagi subjek penelitian, foto dapat diacu dalam wawancara berikutnya dan diskusi tentang data.

16) **Penampilan subjek penelitian pada kegiatan penilaian.** Teknik ini digunakan untuk menilai prestasi, penguasaan, untuk mendiagnosis kelemahan dsb. Alat penilaian dapat dibuat oleh peneliti atau para ahlinya.

### **C. ISI LAPORAN PTK**

Pada dasarnya apa yang telah ditulis dalam usulan penelitian akan dimuat lagi dalam laporan penelitian. Laporan PTK ditulis setelah penelitian selesai dilaksanakan dengan format tertentu sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh pihak sponsor. Jika pihak sponsor tidak menetapkan format yang harus diikuti atau penelitian dilaksanakan secara swadana, peneliti dapat memilih atau mengembangkan sendiri format laporan yang akan digunakan.

Dalam perkembangannya yang terakhir, ada dua jenis laporan penelitian jika dilihat dari formatnya. Jenis yang pertama laporan penelitian dalam format ringkasan eksekutif (*executive summary*), sedangkan jenis yang kedua, yang sudah sangat umum, adalah laporan penelitian yang lengkap.

Laporan penelitian dalam format ringkasan eksekutif, sesuai dengan namanya, adalah jenis laporan penelitian yang menyajikan secara ringkas, padat, dan menyeluruh tentang proses dan hasil penelitian. Jenis laporan ini seolah-olah akan dibaca oleh para eksekutif yang tidak mempunyai banyak waktu untuk membaca laporan lengkap dari suatu hasil penelitian. Para eksekutif dalam membaca suatu laporan penelitian hanya memerlukan butir-butir penting dari proses dan hasil penelitian. Karena itu, laporan penelitian dalam format ringkasan eksekutif perlu disajikan saripatinya saja dalam bentuk ringkas dan dituangkan dalam paragraf-paragraf yang ringkas dan padat.

Isi pokok yang harus dicakup dan sistematika sajian laporan penelitian dalam format eksekutif adalah: (1) judul penelitian, (2) nama peneliti (ketua dan anggota), (3) pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, (4) metode penelitian yang memuat rancangan penelitian, sasaran penelitian, dan prosedur/langkah kerja, (5) hasil-hasil penelitian, (6) simpulan, dan (7) daftar pustaka. Panjang laporan sekitar 10 s.d. 15 halaman kertas kuarto yang diketik dengan spasi ganda (2 spasi).

Laporan penelitian yang lengkap, seperti dijelaskan di atas, ada bermacam-macam format sesuai dengan pihak sponsor dana. Misalnya, laporan PTK dari proyek OPF Diknas dan PTK PGSM, memiliki format yang berbeda. Dari sekian macam format laporan PTK akan disajikan satu contoh format laporan PTK berikut ini.

### **BAGIAN AWAL**

- Halaman Judul
- Abstrak
- Prakata
- Daftar Isi

### **BAGIAN UTAMA**

#### Bab I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian

#### Bab II KERANGKA TEORETIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN

1. ....
2. ....
3. ....

#### Bab III METODE PENELITIAN

1. *Setting* Penelitian dan Latar belakang Subjek Penelitian
2. Rancangan Penelitian
3. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan
4. Prosedur Observasi dan Refleksi
5. Prosedur Analisis Data

#### Bab IV HASIL PENELITIAN

1. Paparan Data
2. Uji Hipotesis

### 3. Pembahasan

## Bab V PENUTUP

### 1. Simpulan

### 2. Saran/Rekomendasi

## **BAGIAN AKHIR**

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Keterangan singkat tentang isi dari masing-masing format dari ketiga bagian laporan lengkap penelitian tersebut disajikan berikut ini.

## **BAGIAN AWAL**

Paling sedikit ada empat unsur pokok yang termasuk dalam Bagian Awal dari laporan PTK, yaitu: (1) halaman judul, (2) abstrak, (3) prakata, dan (4) daftar isi. Sekiranya diperlukan, bagian awal ini dapat ditambahkan dengan daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, daftar lampiran.

### **1. Halaman Judul**

Judul penelitian berupa kalimat singkat dan padat yang secara jelas menginformasikan masalah yang diteliti, terhadap apa atau siapa penelitian dikenakan, tindakan sebagai upaya pemecahan, di mana dan kapan penelitian akan dilakukan, singkat, jelas, sederhana, dan mudah dipahami.

Pada halaman judul ini judul penelitian ditulis simetris di bagian atas bidang pengetikan dengan huruf kapital. Agak jauh di bawah judul dicantumkan nama tim peneliti (bisa ketua saja atau lengkap ketua dan anggota). Kemudian, pada bagian bawah bidang pengetikan ditulis lembaga yang menyelenggarakan atau menyponsori penelitian. Terakhir, di bawah nama lembaga atau sponsor dicantumkan tahun selesainya penelitian atau tahun ditulisnya laporan penelitian.

## **2. Abstrak**

Abstrak ditulis dengan spasi tunggal. Panjang abstrak sebaiknya satu halaman. Akan tetapi jika tidak cukup bisa diperpanjang maksimum sampai dua halaman kertas ukuran kuarto. Abstrak bukanlah ringkasan hasil penelitian, melainkan inti sari yang sangat penting dari hasil penelitian. Dengan hanya membaca abstrak seseorang dapat memahami pokok-pokok yang ditulis dalam laporan. Hal-hal penting tersebut adalah latar belakang masalah, tujuan penelitian, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan implikasinya.

## **3. Prakata**

Prakata berisi ucapan syukur dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian. Selain itu, bagian ini biasanya diisi dengan harapan akan kemanfaatan hasil penelitian, dan kesediaan menerima masukan yang datang dari berbagai pihak.

## **4. Daftar Isi**

Hal-hal yang dicantumkan dalam daftar isi adalah judul bab dan sub-judul (satu peringkat di bawah judul bab). Sub-sub judul yang lebih dari satu peringkat di bawah judul bab tidak perlu dicantumkan karena akan menyebabkan daftar isi menjadi terlalu panjang.

## **BAGIAN UTAMA**

Isi bagian utama dari laporan penelitian merupakan inti dari keseluruhan laporan. Lazimnya, bagian utama laporan penelitian tindakan terbagi menjadi lima bagian (yang disebut bab), yaitu: (1) pendahuluan, (2) kerangka teoretik dan hipotesis tindakan, (3) metode penelitian, (4) hasil penelitian, dan (5) penutup.

## **1. Pendahuluan**

### **a. Latar Belakang masalah**

Berisi uraian (1) fakta-fakta yang mendukung yang berasal dari pengamatan peneliti, (2) argumentasi teoretik tentang tindakan yang dipilih, (3) hasil penelitian terdahulu (jika ada), dan (4) alasan pentingnya penelitian tindakan ini dilakukan.

### **b. Rumusan Masalah**

Berisi uraian yang menjelaskan: (1) kesenjangan antara situasi yang diinginkan dan yang ada dan dapat dipecahkan, (2) rancangan tindakan pembelajaran yang mempunyai landasan konseptual, (3) dinyatakan dalam kalimat pertanyaan/pernyataan.

### **c. Tujuan Penelitian**

Secara operasional, tujuan penelitian berisi pernyataan tentang temuan apa yang akan dihasilkan oleh peneliti dan temuan penelitian itu akan dipergunakan untuk memecahkan masalah apa.

### **d. Manfaat Penelitian**

Berisi manfaat atau sumbangan hasil penelitian khususnya bagi (1) siswa, (2) guru/dosen pelaksana PTK, (4) kalangan guru/dosen pada umumnya, (5) sekolah/LPTK .

## **2. Kerangka Teoretik dan Hipotesis Tindakan**

Kerangka teoretik berisi kajian teoretik yang relevan yang mendasari penelitian tindakan, dengan tindakan akan terjadi perubahan, perbaikan atau peningkatan, tindakan inilah yang kemudian dituangkan dalam hipotesis tindakan dalam rangkai pemecahan masalah.

## **3. Metode Penelitian**

Bab ini berisi hasil pengembangan dari yang telah ditulis dalam usulan penelitian dengan catatan bahwa metode dalam usulan adalah yang akan dilaksanakan, sedangkan pada laporan dikemukakan metode yang senyatanya telah dilaksanakan. Kata “akan” yang ada dalam usulan tidak boleh ada lagi dalam

laporan. Artinya yang dilaporkan adalah metode yang telah diterapkan dalam melaksanakan penelitian, bukan yang akan dilaksanakan. Unsur-unsur yang ada pada bagian metode ini adalah: *setting* penelitian dan latar belakang subjek penelitian, rancangan penelitian, perencanaan dan pelaksanaan tindakan, prosedur observasi dan refleksi, prosedur analisis data.

#### **4. Hasil Penelitian**

Pada bab ini dilaporkan tentang deskripsi data (perlakuan atau intervensi dan dampak intervensi), pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil pengujian hipotesis. Pembahasan ini berisi perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan hasil-hasil penelitian lain atau pengetahuan teore yang relevan.

#### **5. Penutup**

Bab ini berisi simpulan dan saran/rekomendasi. Simpulan didasarkan pada hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian. Saran dibatasi hanya yang terkait langsung dengan simpulan. Saran yang didasarkan atas pertimbangan lain di luar simpulan tidak boleh diajukan dalam laporan penelitian.

### **BAGIAN AKHIR**

Bagian akhir dari laporan penelitian tindakan memuat antara lain daftar pustaka dan lampiran. Riwayat hidup (*curriculum vitae*) peneliti biasanya tidak dimasukkan dalam laporan.

#### **1. Daftar Pustaka**

Istilah “daftar pustaka” biasanya mempunyai dua arti: (a) referensi dan (b) bibliografi. Jika daftar pustaka diartikan referensi (daftar rujukan), setiap judul tulisan yang dimuat dalam daftar pustaka harus telah dipergunakan sebagai rujukan secara eksplisit dalam naskah laporan. tetapi jika daftar pustaka disamakan artinya dengan bibliografi, dalam daftar pustaka dapat dimuat semua judul tulisan yang dibaca oleh peneliti dan mendasari penulisan naskah, baik yang dikutip secara

eksplisit pada salah satu bagian di dalam naskah maupun yang tidak. Judul tulisan yang tidak dikutip secara eksplisit dimasukkan dalam daftar karena dibaca dan secara umum ide-idenya dipakai sebagai dasar penulisan, namun tidak dapat dirujuk secara khusus.

## 2. Lampiran

Semua dokumen yang tidak berupa naskah (teks) tetapi dianggap penting untuk mendukung apa yang ditulis pada naskah laporan dan dapat dilacak oleh pembaca dengan mempelajari dokumen tersebut, perlu dilampirkan pada laporan. Misalnya: instrumen penelitian, seperti kuesioner (angket), pedoman observasi, daftar cek, data asli (mentah), *print out* hasil analisis data dengan komputer, surat-surat penting dalam hubungannya dengan kegiatan penelitian.

## D. PERTANYAAN-PERTANYAAN TENTANG PTK

Sekalipun Penelitian Tindakan kelas telah diujicobakan dan disosialisasikan pada pelatihan-pelatihan guru, beberapa pertanyaan peserta pelatihan PTK menggambarkan tentang isu-isu sentral pelaksanaan PTK. Berikut ini jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

1. **Pertanyaan:** Dapatkah dianggap bahwa penelitian tindakan (PT) itu adalah penelitian skala kecil?

**Jawab:** Bukan masalah besar atau kecil yang mencerminkan suatu penelitian itu dapat dianggap PT. PT pun dapat dilakukan dalam skala yang luas, misalnya: sekolah, organisasi besar, masyarakat dan seterusnya. Jadi, yang memberi ciri PT itu bukan masalah besar atau kecilnya kelompok. PT bercirikan "penelitian kritis" (*criticalism approaches*).

1. **Pertanyaan:** Ada yang menganggap bahwa PT itu anti statistik, bagaimana penjelasannya?

**Jawab:** PT pada dasarnya tidak anti statistik. Statistik masih dapat dimanfaatkan dalam penelitian PT, misalnya statistik deskriptif, namun karena prinsip PT adalah *critical approaches*, PT tidak ambisius untuk membuat generalisasi,

mengingat di dunia ini tidak ada individu/ sekolah/ organisasi/ komunitas yang sama persis. Buat apa menggeneralisasikan? PT lebih berorientasi pada produk/ perubahan (*improvement oriented*) daripada sekadar generalisasi. Untuk itulah, prinsip-prinsip statistik inferensi (alat generalisasi berdasarkan sampel) seringkali ditinggalkan (tidak dipakai). Jadi, masalah *sampling-population*, sebagaimana merupakan fokus penelitian empiris bukan merupakan masalah pokok dalam konsep PT.

2. **Pertanyaan:** Dapatkah disimpulkan bahwa PT itu sama dengan penelitian eksperimen?

**Jawab:** Tidak bisa. PT bukan penelitian empiris. Dalam konsep penelitian empiris, manusia dianggap sebagai objek pasif, yang dapat diberi perlakuan (dibandingkan, diaduk-aduk supaya homogen, dst.). Dalam konsep PT, manusia dianggap sebagai subjek aktif (subjek yang dapat memainkan peran). Dalam konsep PTK, manusia adalah *agen of change* yang dapat memperbaharui dunia. Penelitian eksperimen adalah satu contoh penelitian empiris, yang di antara *researcher* dan *researched* terdapat jurang pemisah sehingga yang satu, *researcher*, untung/ dapat sesuatu yaitu pemahaman, yang lain diperlakukan sebagai objek pasif --tidak dapat keuntungan apa-apa (*researched*). Cara pandang empiris seperti ini ditolak oleh pendekatan critical yang berkeyakinan manusia bukan objek pasif yang dapat dimainkan: satu kelompok sebagai kontrol, satu kelompok sebagai kelompok perlakuan.

3. **Pertanyaan:** Masalah apa yang dapat didekati dengan PT?

**Jawab:** Pada dasarnya setiap masalah dapat dipecahkan oleh pendekatan PT, sekalipun demikian, masalah untuk PT harus memenuhi kriteria *on the job problem oriented*, artinya: masalah itu harus benar-benar riil/ nyata muncul dari dunia tanggung jawabnya. Sebagai contoh, untuk PT oleh guru, masalah-masalah proses pembelajaran di kelas tempat guru mengajar adalah masalah riil/ nyata yang bersifat *on the job problem oriented*. Masalah PBM lain yang tidak menjadi tanggung jawab guru tersebut tidak dapat dipandang sebagai masalah yang *on the job*. Dengan demikian, jika ada seorang dosen/ mahasiswa melakukan penelitian

di sekolah tempat guru tersebut mengajar, penelitian itu tidak dapat digolongkan sebagai PT, sebab masalah yang diteliti tidak datang dari guru itu sendiri, namun berasal dari orang luar (*outsider*, mahasiswa/dosen tersebut. Kecuali, apabila untuk penggalan masalah yang diteliti terjadi kolaborasi dengan pihak guru, guru yang mengungkapkan masalah yang ada di kelasnya dengan penggalan yang lebih tajam oleh mahasiswa/dosen.

4. **Pertanyaan:** Hanya dari identifikasi masalah saja, suatu penelitian langsung dapat disimpulkan sebagai penelitian empiris atau penelitian tindakan, bagaimana penjelasannya?

**Jawab:** Ya, hanya dari tahapan identifikasi masalah saja, suatu penelitian sudah dapat digolongkan apakah itu penelitian empiris atau *critical* (PT). Hanya dari masalah yang diteliti saja, sudah dapat dibaca apakah masalah itu masalah milik peneliti sendiri (*on the job*) atau masalah orang luar (*out of job-problem*).

5. **Pertanyaan:** Bagaimana cara menemukan masalah PT?

**Jawab:** Langkah-langkah berikut dapat dipakai untuk menemukan masalah yang baik, yaitu: (a) masalah harus nyata (realistis): ada/ dirasakan oleh peneliti sebagai masalah; (b) masalah harus problematik (perlu dipecahkan), artinya tidak semua masalah riil itu problematik (harus dipecahkan) sebab: (1) mungkin masalah itu sudah ada yang membahas, (2) masalah itu di luar kewenangan/ keahlian/ tanggung jawabnya, dan (3) masalah itu jelas manfaatnya; (c) masalah itu harus *meaningfull* (bila dipecahkan terasa manfaatnya; dan (d) masalah itu harus fisibel (artinya dapat dipecahkan), tidak semua masalah riil, problematik, *meaningfull* itu dapat dipecahkan, karena: (1) mungkin tidak ada alat/ dana, (2) tidak cukup waktu, dan (3) kurang dukungan literatur.

6. **Pertanyaan:** Bagaimana kesan laporan *pilot project* PTK yang selama ini telah dilaksanakan oleh para guru?

**Jawab:** Warna penelitian empiris masih kental mewarnai laporan PTK, yaitu: (a) masih digunakan hanya satu alat koleksi data (angket, wawancara, tes saja), belum menyajikan berbagai cara koleksi data, (b) hasil/data cenderung dikuantitatifkan, data-data kualitatif yang sebenarnya berbobot belum tersaji, (c)

laporan belum menunjukkan perubahan (*improvement-oriented*) baik pada siswa, guru, lingkungan sekolah, petunjuk-petunjuk ke araha ini belum disajikan, sehingga laporan masih terkesan empiris, belum *critical*.

7. **Pertanyaan:** Kendala apakah yang sering ditemui pada pelaksanaan PTK?

**Jawab:** Pada umumnya kendala-kendala pelaksanaan PTK adalah: (a) masih lemahnya pemahaman akan prinsip-prinsip PT, (b) komunikasi/ kolaborasi antara peserta penelitian yang belum optimal: diskusi kadangkala masih didominasi oleh salah satu peserta, (c) *ownership of a problems* tidak kuat: rasa handarbeni terhadap suatu problem belum terlihat jelas sehingga keterlibatan dalam setiap langkah penelitian masih sebatas *physical involvement* belum *mental involvement* sehingga *reflective thinking* dari peserta belum menonjol, (d) *reflective thinking* belum merupakan budaya pikir dan kerja peserta penelitian sehingga catatan-catatan harian (*learning logs*) belum dimaksimalkan dalam pembuatan laporan, dan (e) umumnya penelitian empirisme adalah jenis penelitian yang paling mendominasi di Indonesia, sehingga para guru umumnya masih 'berbaju' empiris saat melakukan PTK, hal inilah yang menyebabkan laporan-laporan PTK belum bisa menggambarkan perubahan/pembaharuan yang terjadi, justru sebaliknya menggambarkan pemahaman terhadap suatu perlakuan saja.

8. **Pertanyaan:** Syarat-syarat apa yang perlu dimiliki untuk menjadi seorang peneliti PT/PTK yang sukses (*action researchers*)?

**Jawab:** Syarat utama yang harus dimiliki adalah jiwa agen pembaharuan (*agen of change*): tanpa memiliki jiwa agen pembaharuan, susah kiranya menjadi peneliti PT yang sukses.

9. **Pertanyaan:** Untuk menjadi peneliti PT yang sukses (PTK maksudnya), apakah harus menguasai statistik terlebih dahulu?

**Jawab:** Tidak harus! Seperti telah dijelaskan PT bukan penelitian empiris sehingga PT tidak ambigius membuat generalisasi-generalisasi sehingga untuk *inferential statistics* tidak harus dikuasai, sekalipun demikian *descriptive statistics* masih dapat dimanfaatkan.

10. **Pertanyaan:** Untuk menjadi peneliti PT yang sukses, perlukah menguasai kedua penelitian jenis penelitian *empiricalisme* dan *intepretivisme* terlebih dahulu?

**Jawab:** Tidak harus menguasai semua, namun prinsip-prinsip (filosofis) kedua jenis penelitian perlu dipahami, sehingga peneliti mampu memahami dengan sempurna prinsip-prinsip PT yang berbeda dengan kedua pendekatan tersebut.

11. **Pertanyaan:** Syarat lain apakah yang diperlukan untuk melaksanakan PT/PTK?

**Jawab:** Yang jelas sebelum melakukan PT/PTK harus memahami prinsip/filosofi PT itu sendiri, dan kemudian menyenangi/ mempersiapkan diri untuk menjadi *agent of change*, sehingga manfaat PT langsung dapat dirasakan yaitu adanya perubahan (kemajuan): baik kemajuan diri, kemajuan siswa, kemajuan sistem/organisasi kelas/sekolah. Petunjuk-petunjuk ke arah kemajuan tersebut harus dipotret sejak awal/dini, itulah sebabnya menjadi peneliti PT harus seorang yang pemikir reflektif/ kreatif bukan reproduktif (meniru, *yes man*, dst.)

Demikianlah, beberapa isu yang dapat dihimpun, kendala/ isu lain akan terus dimonitor untuk mendapatkan keyakinan bahwa PTK dapat dipandang sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun butuh waktu dan proses, pemahaman secara tuntas tentang filosofi PT akan mengurangi kebingungan pelaksanaan risen PT di tengah-tengah beberapa kemungkinan pendekatan penelitian yang ada.

## DAFTAR BACAAN

- Abimanyu, Soli 1998. *Penyusunan Proposal PTK*. Makalah dalam PCP PTK Proyek PGSM tanggal 18—22 Oktober.
- Balian, Edward, S. 1982. *How To Design, Analyze, and Write Doctoral Research: The Practical Guidebook*. New York: University Press.
- Branson, J. dan Miller, D. 1998. *PTK*. Singaraja. STKIP.
- Candy, P.C. 1989. “Alternative Paradigms in Educational Research”. *Australian Educational Researcher*, 16 (3) 1 s.d. 11.
- Carr, W. & Kemmis, S. 1983. *Becoming Critical: Education, Knowledge, and Action Research*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Cohen, L. & Manion, L. 1980. *Research Methods in Education*. London & Canberra: Croom Helm.
- Connole, H., Smith, B., dan Wisemen, R. 1993. *Research Methodology I: Issues and Methods in Research*. Geelong: Deaking University.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Format Laporan Akhir Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdiknas. 2004. “Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) untuk Tahun Anggaran 2004”. Jakarta.
- Elliot, J. 1982. “Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers Practical Cobstructs: an Account of the work of the Ford Teaching Project”. Dalam *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Hadisubroto, Tisno. 1997. *Penelitian Tindakan Berbasis Kelas dan Sekolah*. FIP IKJP Surabaya.
- Hopkins, David. 1992. *A Teacher’s Guide to Classroom Research*. Second Edition. Philadelphia: Open University Press.
- Johnston, M. 1997. *Action Research in a School University Partnership*. AERA, Chicago, IL.
- John, Elliot. 1991. *Action Research for Educational Change*, Philadelphia : Open University Press.

- Joni, T. Raka. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas: Beberapa Permasalahan*. PCP, PPGSM Ditjen Dikti, Bogor.
- Kember D. dan M. Kelly. 1992. *Using Action Research to Improve Teaching*. Hong Kong: Hong Kong Polytechnic.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. 3<sup>rd</sup> ed. Victoria: Deakin University.
- Madya, Suwarsih. 1994. *Seri Metodologi Penelitian: Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- McNiff, J. 1991. *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- McTaggart, R. 1991. "Appraising Report of Inquiry". Chapter prepared for inclusion in D. Caulley, H. Moore and J. Orto (eds.) *Social Science Methodology for Education Inquiry: A Conceptual Overview*. Beijing: Beijing Teacher College Press.
- Muhadjir, Noeng. 1997. *Analisis dan Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta BP3SD Dirjen Dikti Depdikbud.
- Natawidjaya, Rochman. 1997. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan*. Bandung : IKIP Bandung.
- Priyono, Andreas. 1999. "Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas". Makalah pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Dosen dan Guru, tanggal 9 September 1999.
- Semiawan, Conny R. 1998. *Konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. PCP, PPGSM Ditjen Dikti.
- Shah, Vimal P. 1985. *Menyusun Laporan Penelitian*. Tejemahan Muhajir Darwin dari *Reporting Research*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Soedarsono, FX. 1997. *Rencana, Desain, dan Implementasi dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BP3SD, Dirjen Dikti.
- Sumarno. 1997. *Pemantauan dan Evaluasi dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BP3SD, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: BP3SD, Dirjen Dikti, Depdikbud.

Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tripp, D. 1996. *SCOPE Program*. Perth: Education Department of Western Australia.

